

**KAWRUH JIWA TOKOH RADEN GATUTKACA
PADA LAMPAHAN CERITA WAYANG AJI NARANTAKA
PATHET MANYURA**

Exwan Andriyan Verrysaputro

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: aexwan@yahoo.co.id atau exwanandriyan@gmail.com

ABSTRAK

Gatutkaca merupakan tokoh patriotik dalam cerita pewayangan. Salah satu sikap patriotik tersebut terdapat dalam *Lampahan* Cerita Aji Narantaka. *Lampahan* carita Aji Narantaka menceritakan tentang kegigihan Gatutkaca melawan Raden Dursala. Penelitian ini membahas tentang wujud *kawruh jiwa* tokoh Gatutkaca dalam *lampahan* carita wayang Aji Narantaka. Penelitian ini termasuk dalam penelitian psikologi sastra dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku bahan pelajaran bagi siswa habirandha tingkat pemula *lampahan* carita Aji Narantaka pathet manyura. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Gatutkaca memiliki 12 wujud *kawruh jiwa* dalam *Lampahan* Carita Wayang Aji Narantaka. Wujud *kawruh jiwa* tokoh Gatutkaca tersebut adalah *Kawruh Begja: Bungah-Susah; Mulur-Mungkret, Kawruh Bab Kawruh, Kawruh Bab Ungkul: Cilaka Sesarengan, Laki-Rabi: Jejodhon, Nyawang Karep, dan Pangawikan Pribadhi*.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, *kawruh jiwa*, Raden Gatutkaca, *Lampahan* Carita wayang, Aji Narantaka

A. PENDAHULUAN

Orang yang hidup dan telah lama tinggal di Jawa sangat dekat dengan ilmu rasa. Kemudian dikenal dengan *unen-unen* bahwa “*wong Jawa iku nggone rasa*”. Maksudnya adalah bahwa orang Jawa adalah tempatnya rasa. Orang dianggap kasar bila dia tidak tahu rasa. Orang yang tidak halus perilakunya dianggap *durung wong Jawa* (Darmanto, 2000: 25). Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Jawa tersebut, Darmanto mengaitkan dengan paham Descartes. Descartes menyatakan “*Cogito ergo sum*”, kemudian de Brian menyatakan “*Volo ergo sum*”, dan Fuad Hassan mengatakan “*respondeo ergo sum*”, maka dalam Jawa dapat dikatakan “*Ngrasa ergo sum*” yang berarti *kramadangsa* ‘ilmu tentang rasa’ (Darmanto, 2000: 26). Jika ditelusuri dari etimologi bahasanya, kata rasa berasal dari Sansekerta ‘*rasa*’ yang berarti ‘air’ atau ‘sari buahan atau tumbuhan’. Dari pengertian tersebut, kemudian berkembang bahwa ilmu rasa dapat berarti ‘pencapaian’, ‘perasaan cinta, marah, belas kasihan, dan kemesraan’, dan ‘sifat dasar atau karakter’. Dalam *othak-athik gathuk* orang Jawa pun, rasa telah masuk dalam susunan aksara Jawa. Ha-Na-Ca-Ra-Ka. Di mana Ca untuk *Cipta*, Ra untuk *Rasa*, dan Ka untuk *Karsa* (Darmanto, 2000: 26). Demikian pentingnya

mempelajari ilmu rasa ketika hidup di tanah Jawa. Dalam era ini, ilmu jiwa atau rasa ini dipelajari dalam Psikologi.

Kenyataan pada ilmu psikologi saat ini, banyak psikolog yang melakukan pengkajian ilmu jiwa dengan teori-teori barat. Teori-teori barat menyatakan bahwa ilmu jiwa dapat dikatakan *Characteriologie* atau *Karakterkunde* atau *The Science of Character* atau *Typologie* atau *The Psychology of personality* atau *the Psychology of Character* dan istilah-istilah lain (Suryabrata, 2015: 1). Dari kesekian banyak istilah ilmu Jawa tersebut, banyak psikolog yang belum mengenal bahwa di Jawa telah dikenal ilmu jiwa sejak jaman dahulu. Jiwa yang sehat, akan mnegikuti *catur wedha jiwa*. *Catur wedha jiwa* berasal dari tiga gabungan kata, yaitu *catur* yang berarti ‘emoat’, *wedha* yang berarti ‘ilmu’, dan *jiwa* yang berarti ‘badan dan roh manusia’ (Endraswara, 2013: 4).

Ilmu jiwa erat kaitannya dengan jiwa manusia secara nyata. Padahal untuk menyampaikan ilmu rasa, tidak hanya disampaikan degan tersurat secara lisan. Akan tetapi dapat juga disampaikan dalam wujud karya sastra. Pun demikian yang dilakukan oleh pujangga-pujangga Jawa dalam menyampaikan ilmu Jiwa kepada masyarakat Jawa. Karya sastra dijadikan sebagai media efektif untuk menyampaikan ilmu jiwa Jawa. Para psikolog Jawa tersebut umumnya menggunakan *ngelmu* dan *laku* untuk memahami rasa. Emosi yang dalam hal ini dapat disebut nafsu ditekan sedemikian rupa sehingga dengan menggunakan *laku* (Endraswara, 2013: 4). Nafsu yang telah ditekan oleh pujangga Jawa tersebut kemudian disampaikan dengan wujud karya sastra. Beberapa contoh diantara karya sastra Jawa yang memuat ilmu Jiwa yaitu Kakawin Arjunawiwaha oleh Empu Kanwa yang kemudian diolah menjadi Mintaraga ganjaran, Begawan Ciptaning, Partakrama, dan Wiwahajarwa (Endraswara, 2013: 4). Jika memahami secara mendalam, karya-karya tersebut memiliki makna filosofi tentang gambaran gejala jiwa yang hidup. Psikologi yang ada di dalam karya sastra Jawa tersbeut kurang dilirik oleh peneliti.

Psikologi rasa dapat dijadikan sebagai teori untuk meningkatkan *kawruh jiwa* manusia. Dapat dikatakan bahwa mempelajari karya sastra Jawa sama saja dengan mempelajari *kawruh jiwa* untuk meningkatkan pemahaman jiwa dalam kehidupan manusia. Contohnya yaitu, gambaran cerita pewayangan dalam Serat Dewa Ruci. *Serat Jawa* tersbeut jelas menceritakan tentang fenomena ilmu jiwa Jawa yang amat tinggi (Edraswara, 2013: 5). Di Jawa, dikenal ilmu jiwa Jawa yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram adalah putra dari Hamengku

Buwono ke VI. Pelajarannya dalam memahami jiwanya diperoleh ketika ia merasa tidak adil dengan kehidupan kemudian memutuskan untuk *minggat* dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Karya sastra Jawa memuat tentang ilmu Jiwa yang ditransformasikan oleh pujangga-pujangg saat itu. Tokoh-tokoh dalam sastra pewayangan sering dijadikan sebagai objek penulis menyampaikan ilmu-ilmu Jiwa. Salah satu penelitian yang telah membahas tentang wujud psikologi Jawa adalah penelitian yang membahas tentang wujud psikologi rasa tokoh Baladewa dalam cerita Baratayuda Jayabinangun. Dalam penelitiannya Baladewa merupakan salah satu tokoh wayang yang memiliki jiwa baik dan buruk. Dalam perjalanan cerita Baratayuda Jayabinangun, banyak *laku* yang ia jalani untuk menemukan tujuan hidupnya (Ruri, 2016: 56). Saat ini, memang belum banyak peneliti yang membahas tentang psikologi wayang berbasis teori lokal Jawa. Ki Ageng Suryomentaram telah menuliskan tujuan hidupnya di dunia atau *sangkan paraning dumadi* di dunia dalam karyanya. Karya-karya Suryamentaram saat ini telah dibahas dan disampaikan oleh Sugiarto dalam bukunya yang berjudul Psikologi *Raos*. Pemahaman kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia seluruhnya bertitik tolak dari pengamatannya terhadap rasanya sendiri (Himam & Abdul, 2015: 14).

Sastra Pewayangan memuat banyak ilmu jiwa Jawa yang tanpa disadari dijadikan sebagai pedoman *laku* orang Jawa dalam menajalani kehidupannya di dunia. Salah satu sastra pewayangan yang *kawruh Jiwa*-nya belum pernah dibahas ialah cerita Aji Narantaka. Aji Narantaka merupakan salah satu cerita yang memuat ilmu jiwa dapat dicontoh oleh pembaca. Varian *Lampahan Carita* Aji Narantaka sangat banyak, salah satu dinataranya yaitu *Lampahan Aji Narantaka* yang dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi siswa *pamulangan dhalang Habirandha Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* tingkat pemula/pertama. Bahasa yang sederhana dan dilengkapi *gendhing-gendhing* pengiring memudahkan dalam mempelajari isi bahan pembelajaran tersebut. Berikut salah satu contoh cuplikan dalam buku tersebut (Karon Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015).

Dursala : *Aduh mati aku.. Dhimas Gatutkaca aku wis tobat, aku culna dhimas.*

Gatutkaca : *Ora Perduli, mapan iki kang kok karepaken.*

Dursala : *Aduh mati aku, mati aku....*

Penelitian sederhana ini, berfokus pada pengkajian *kawruh jiwa* tokoh Gatutkaca dalam cerita Aji Narantaka dan dibatasi dalam *pathet manyura*. *Babak lampahan cerita* pada bahan ajar ini dibagi menjadi tiga *babak*, yaitu *babak pathet lasem*, *babak pathet sanga*, dan *babak pathet manyura*. Pemilihan *babak pathet manyura*, disebabkan karena yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam *babak* tersebut adalah raden Gatutkaca yang berhasil dalam memusnahkan kejahatan. Pada *babak* tersebut juga disampaikan tentang usaha-usaha Raden Gatutkaca dalam mendapatkan Aji Narantaka yang diberikan oleh Resi Seta. Sehingga, ilmu jiwa Jawa tokoh Gatutkaca dalam *babak pathet manyura* lah yang paling dominan.

B. TEORI DAN METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra dari penelitian ini mengacu pada teori psikologi *raos (kawruh jiwa)* Ki Ageng Suryomentaram. Wujud psikologi *raos* pada penelitian ini disampaikan dengan cara deskriptif. Pendeskripsian data dilakukan dengan cara membahas data sesuai fakta dan dilanjutkan proses analisis data (Ratna, 2004: 53). Data dalam penelitian ini berwujud transkripsi yang didapatkan dari buku bahan pembelajaran bagi siswa *Pamulangan Dhalang Habirandha Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Data transkripsi tersebut diperoleh dari teknik baca catat. Tahap Transkripsi dilakukan dengan cara transkripsi diplomatis atau tanpa mengubah isi data asli (Baroroh-Baried, 1985: 65).

Data yang telah diperoleh kemudian dilanjutkan proses analisis data. Analisis data dilaksanakan dengan empat tahap. Empat tahap analisis tersebut yaitu: kategorisasi, tabulasi, interpretasi data, dan inferensi. Kategorisasi dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: pengumpulan data; pengelompokan data; penjagaan konsistensi data (Lincoln & Guba dalam Moleong, 2008: 252). Tabulasi dilaksanakan dengan menggolongkan data ke dalam table data. Interpretasi data dilaksanakan dengan cara memadukan dengan sumber pustaka lain (Lincoln & Guba dalam Moeloeng (2008: 257). Inferensi dilaksanakan dengan cara pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis.

Teori yang digunakan sebagai dasar pada penelitian ini adalah teori psikologi *raos* oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram adalah anak Hamengku Buwono ke VI nomer 55 dari 79. Ibunya bernama B.R.A (Bendoro Raden Ayu) Retnomandoyo. Beliau adalah anak dari Patih Danurejo VI. *Garwa ampeyan* (selir) ini melahirkan Ki Ageng Suryomentaram pada tanggal 20 Mei 1892. Pada jaman mudanya, Ki Ageng Suryomentaram senang bertapa di Gua Lengse, Pantai Parangtritis, dan makam-makam keramat. Ketika melihat pekerjaan petani yang begitu berat. beliau merasa tidak adil dengan kehidupan yang

dijalannya di dunia. Hal itulah yang menyebabkan Ki Ageng Suryamentaram pindah ke Kroya dan ingin melepas jabatannya di Kraton Yogyakarta. Pada tahun 1921-1922, Ki Ageng Suryomentaram mendirikan Paguyuban Selasa Kliwon bersama Ki Hajar Dewantara (Kushendarwati, 2014: 1). Paguyuban inilah yang menjadi cikal bakal gerakan taman siswa.

Psychology is a conception and procedure that links mental phenomena to their physical counterparts (Lindauer, 2005: 7). Psikologi merupakan suatu pemahaman dan tahapan yang menghubungkan antara keadaan jiwa (rasa) dan fisik. Subjek penelitian psikologi tidak hanya terdapat dalam manusia saja tetapi juga manusia di dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan karya sastra sebagai alat pengajar (Teeuw, 1984: 2). Sastra sebagai media pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ilmu atau ajaran kepada manusia. Isi karya sastra sering kali sesuai dengan keadaan nyata di dunia. Hal tersebut dikarenakan salah satu wujud karya seni ini dikembangkan secara kreatif oleh pembuatnya (Wellek&Warren, 1990: 3).

Psikologi rasa atau *kawruh jiwa* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia (Sugiarto, 2015: 19). Jiwa manusia merupakan suatu zat yang wujudnya abstrak, tidak bias dipegang, dan dilihat dengan panca indra. Jiwa manusia tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya. Psikologi raos (*kawruh jiwa*) menurut Sugiarto (2015: 39-40) dibagi menjadi Sembilan. *Kawruh jiwa* tersebut digunakan sebagai dasar teori untuk menganalisis jiwa tokoh Gatutkaca dalam cerita Aji Narantaka. Adapun kesembilan *kawruh jiwa* tersebut, yaitu:

1. *Kawruh Begja Sawetah*

Kawruh begja sawetah berisi tentang pesan-pesan moral atau ilmu tentang kebahagiaan. Dalam *kawruh* ini berisis tentang kehidupan manusia. Orang Jawa berpikir bahwa kebahagiaan itu sudah ada yang mengatur sehingga menjadikan *positif thinking* (Endraswara, 2013: 75). *Kawruh Begja Sawetah* dibagi menjadi lima.

a. *Bungah-Susah*

Bungah-Susah yaitu suatu permasalahan yang datang silih berganti dalam kehidupan manusia (Sugiarto, 2015: 59). *Bungah* dekat kaitannya dengan keinginan manusia. Jika keinginan manusia tidak dapat terlaksana dapat mengakibatkan susah. Sedangkan jika keinginan dapat terlaksana dapat mengakibatkan perasaan senang atau bahagia (Endraswara, 2013: 79).

b. *Mulur-Mungkret*

Mulur-mungkret berkaitan dengan keinginan manusia (2015: 61). Keinginan dapat mengakibatkan senang dan sedih. *Mulur* artinya jiwa manusia yang dipenuhi oleh nafsu untuk menduduki jabatan dan meninggikan derajat yang tidak terbatas. Jiwa manusia seperti itu, ketika tidak dapat dituruti dapat menyebabkan jiwa yang *mungkret* (Jatman, 2000: 74).

c. *Raos Sami*

Raos sami dalam *kawruh jiwa* dibagi menjadi dua, yaitu rasa iri dan rasa puas (2015: 62). Rasa iri dirasakan oleh manusia ketika seorang manusia merasa kalah dengan orang lain. Sedangkan rasa puas yaitu perasaan yang dirasakan oleh manusia ketika dapat memenangkan orang lain. Rasa iri dan puas mengakibatkan hidup manusia selalu ingin menuruti hawa dan nafsu. Sehingga menyebabkan jiwa social manusia berkurang.

d. *Raos Langgeng*

Keinginan manusia adalah jiwa manusia yang tergolong dalam golongan *raos langgeng* (2015: 64). Orang dapat menata kekecewaan dan kewaspadaannya jika dapat mengenali keinginannya sendiri. Kecewa yaitu rasa yang datang ketika keinginan tidak dapat terpenuhi. Sedangkan waspada yaitu keragu-raguan dalam melaksanakan keputusan.

e. *Nyawang Karep*

Nyawang karep adalah suatu keadaan saat manusia telah mengenali keinginan dirinya sendiri (Sugiarto, 2015: 65). Artinya, manusia tersebut telah dapat memahami tentang *mulur-mungkret*, *bungah-susah*, dan *raos langgeng*. Manusia yang telah dapat *nyawang karep* dengan baik dapat menghilangkan rasa iri, hawa nafsu, dan sesal.

2. *Kawruh Bab Kawruh*

Kawruh Bab Kawruh yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai titik kebahagiaan (Sugiarto, 2015: 40). Hal ini dikarenakan bahagia merupakan tujuan hidup manusia. Manusia seringkali mencari kebahagiaan sesuai dengan hawa dan nafsunya.

3. *Kawruh Bab Ungkul*

Kawruh Bab Ungkul berkaitan dengan kehidupan manusia dengan manusia lainnya. Menurut Sugiarto (2015: 146-147) *kawruh bab unukul* ini berkaitan dengan kehidupan social, *laki-rabi*, dan *anak-anak*. *Kawruh Bab Ungkul* dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Raos Darbe*

Raos Darbe dapat tertuju pada barang, manusia dan pemikiran (Sugiarto, 2015: 147). *Raos Darbe* atau ambisi ini membuat manusia ketergantungan dengan barang, manusia, dan pemikiran tertentu.

b. *Raos Cilaka Sesarengan*

Raos Cilaka Sesarengan yaitu keadaan saat manusia sama-sama miskin dan saling bertengkar (2015: 148). Pertengakaran tersebut disebabkan karena manusia kurang bersyukur terhadap apa yang ia miliki.

4. ***Kawruh Laki Rabi***

Kawruh Laki Rabi membahas tentang asmara antara laki-laki dan perempuan (Sugiarto, 2015: 152). Dalam pembahasannya, *kawruh laki rabi* dibagi menjadi tiga jenis.

a. *Jejodhon*

Jejodhon adalah upaya jiwa manusia untuk melestarikan jenis dengan cara melahirkan anak. Anak tersebut difungsikan sebagai penerus kehidupan (Sugiarto, 2015: 152).

b. *Nglestantunaken Jenis*

Nglestantunaken jenis berkaitan dengan nafsu manusia. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, ada dua jenis nafsu yaitu nafsu *kembang* dan nafsu *penthil*. Nafsu *kembang* adalah rasa cinta terhadap dirinya sendiri. Sedangkan, nafsu *penthil* adalah rasa cinta terhadap orang lain.

c. *Bebojoan*

Bebojoan adalah tahap *laki rabi* yang paling tinggi. Tahap *bebojoan* ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi kebutuhan pasangan. *Bebojoan* dapat dilakukan dengan tiga syarat, yaitu berhubungan suami istri dengan cara yang baik, kehidupan sosial, dan menikmati keindahan (2015: 159).

5. ***Kawruh Pangupa Jiwa***

Kawruh Pangupa Jiwa mempelajari tentang usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud berkaitan dengan pekerjaan. *Kawruh bab pangupa jiwa* dibagi menjadi 3, yaitu:

a. *Pangupa Jiwa*

Pangupa Jiwa merupakan kebutuhan manusia yang bersumber dari nafsu yang bersifat keduniawian. Nafsu dunia manusia dibagi menjadi dua, yaitu berhubungan suami istri dan nafsu untuk menuruti kebutuhan raga. Nafsu-nafsu

manusia tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan makannya manusia sehingga manusia membutuhkan *pangupa jiwa* untuk menuruti semua nafsunya (Sugiarto, 2015: 173).

b. *Raos Begja Pangupa Jiwa*

Raos Begja Pangupa Jiwa ada ketika manusia dapat menata kebutuhan keduniawian dan kebutuhan suami-istri dengan baik. Kebutuhan utama yaitu *sandang, pangan, dan papan*. Kebutuhan yang dapat membuat tenteram adalah rasa cukup dan syukur. Rasa syukur dapat dicapai oleh manusia ketika bida merasakan -*6-sa*, yaitu: *sabutuhe, saprelune, sacukupe, samesthine, dan sabenere* (2015: 177).

c. *Jiwa Buruh*

Jiwa Buruh merupakan pekerjaan manusia yang menajdi tanggung jawabnya dan harus dikerjakan (Sugiarto, 2015: 180). *Jiwa buruh* dekat kaitannya dengan pendidikan, pengalaman, kehidupan sosial, dan ideology atau pemahaman. Dalam hal ini, pendidikan diperoleh dari jenjang formal atau sekolah. Kehidupan sosial dipelajari di dalam kehiduoan bernasyarakat agar manusia mengetahui apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat.

6. *Kawruh Pamomong*

Kawruh Pamomong adalah ilmu yang mempelajari tentang pendidikan dan pengasuhan (Sugiarto, 2015: 189).

7. *Kramadangsa, Nyawang Karep, Kepribadian Manusia Tanpa Ciri*

a. *Kramadangsa*

Hal terpenting dalam mempelajari *kawruh jiwa* adalah kramadangsa. Kramadangsa dapat disebut juga dengan nafsu. Nafsu bersumber dari keinginan manusia. (Sugiarto, 2015: 100).

b. *Nyawang Karep*

Nyawang Karep merupakan salah satu bagian penting dalam mempelajari *kawruh jiwa*. Nyawang karep merupakan salah satu tahapan manusia untuk menentukan kepribadiannya. Manusia dapat mencapai titik sebagai manusia tanpa kesalahan ketika sudah dapat mencapai *nyawang karep* dengan baik.

c. *Kepribadian Manusia Tanpa Ciri*

Kepribadian manusia tanpa ciri adalah salah satu sifat manusia yang sudah tidak memiliki keinginan yang bersifat duniawi. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam tataran kepribadian manusia tanpa ciri manusia sudah tidak mementingkan hawa dan nafsu.

8. *Pangawikan Pribadhi*

Pangawikan pribadhi merupakan salah satu ajaran hidup Jawa yang berkaitan dengan kejadian-kejadian menyenangkan dan menyusahkan yang dapat mempertajam rasa manusia. *Pangawikan pribadhi* juga dapat dikatakan mawas dhiri (Endraswara, 2013L 170).

9. *Pethukan*

Pethukan adalah menempatkan dirinya dan mempertumakan dirinya di dalam diri orang lain. Manusia tidak akan dapat menemukan dirinya jika manusia belum mencapai titik *pethukan*. *Pethukan* dapat dipelajari dengan cara bertemu dengan manusia dalam kehidupan sosial. Di dalam kehidupan sosial manusia dihadapkan pada dua rasa, yaitu rasa senang dan benci. Wujud rasa senang meliputi keindahan, kebenaran, dan kejujuran. Sedangkan rasa benci meliputi marah, malu dan iri.

Penelitian ini membahas tentang Tokoh Raden Gatutkaca dalam cerita wayang Aji Narantaka. Raden Gatutkaca adalah anak Werkudara dengan Dewi Arimbi. Raden Gatutkaca kesatriya dari Negara Pringgadani. Ketika masih bayi, raden Gatutkaca berhasil membinasakan musuh Dewa yang bernama Prabu Kalapracona. Setelah Gatutkaca dewasa, dia diangkat menjadi raja di Negara Pringgadani. Raden Gatutkaca mempunyai istri Pergiwa. Pergiwa adalah anak dari Janaka. Ketika Perang Baratayudha, Raden Gatutkaca gugur oleh Adipati Karna (Purwadi, 2007: 104). Adipati Karna saat itu memiliki keris Kuntawijayandanu yang sarung kerisnya telah mneyatu dengan tubuh raden Gatutkaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi wujud *kawruh jiwa* tokoh Raden Gatutkaca dalam *lampahan* cerita wayang Aji Narantaka terangkum dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Wujud *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryamentaram Pada Tokoh Raden Gatutkaca dalam *Lampahan* Cerita Aji Narantaka Babak *Pathet Manyura*

No	Wujud <i>Kawruh Jiwa</i> Ki Ageng Suryamentaram	A d a	T i d a k	Keterangan

			A d a	
1	Kawruh Begja Sawetah	Bungah – Susah		Halaman 52
		Mulur-mungkret		Halaman 51
		Raos Sami		-
		Raos Langgeng		-
		Nyawang Karep		Halaman 52
2	Kawruh Bab Kawruh			Halaman 57
3	Kawruh Bab Ungkul	Raos Darbe		-
		Cilaka Sesarengan		Halaman 54
4	Laki – Rabi	Jejodhon		Halaman 56
		Nglestantunaken Jinis		-
		Bebojoan		-
5	Kawruh Pangupa Jiwa	Pangupa Jiwa		-
		Raos Begja Pangupa Jiwa		-
		Jiwa Buruh		-
6	Kawruh Pamomong			-
7	Kramada ngsa, Nyawan g Karep, Pangawi kan Pribadhi,	Kramadangsa		-
		Nyawang Karep		Halaman 52
		Pangawikan Pribadhi		-
		Kapribaden Manungsa Tanpa		-

	Kapriba den Manung sa Tanpa Ciri	Ciri			
8	Pangawikan Pribadhi				Halaman 58
9	Pethukan				Halaman 52

Berdasar pada table tersebut, dapat diketahui bahwa wujud *kawruh Jiwa* yang dapat diambil pada tokoh Raden Gatutkaca dalam *Lampahan Cerita Aji Narantaka Babak Pathet Manyura* adalah *Kawruh Begja: Bungah-Susah; Mulur-Mungkret, Kawruh Bab Kawruh, Kawruh Bab Ungkul: Cilaka Sesarengan, Laki-Rabi: Jejodhon, Kawruh Pamomong, Nyawang Karep, dan Pangawikan Pribadhi.*

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pembahasan wujud *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryamentaram Pada Tokoh Raden Gatutkaca dalam *Lampahan Cerita Aji Narantaka Babak Pathet Manyura* ada dibawah ini.

1. *Kawruh Begja*

a. *Bungah-Susah;*

Bungah-Susah yaitu suatu permasalahan yang datang silih berganti dalam kehidupan manusia (Sugiarto, 2015: 59). Dalam lampahan cerita Aji Narantaka, *kawruh jiwa Bungah-Susah* diperoleh saat Raden Gatutkaca kalah berperang dengan Dursala. Pada saat itu, Raden Gatutkaca jatuh di pertapan Resi Seta. Raden Gatutkaca mengalami kesedihan yang mendalam karena merasa tidak bisa menjadi ksatria yang baik karena tidak bisa mengalahkan Dursala. Berikut merupakan cuplikan rasa susah Raden Gatutkaca.

Gatutkaca : Manawi makaten eyang kula aluwung nyuwun pejah samenika kemawon.

Berdasarkan cuplikan tersebut menjelaskan bahwa Raden Gatutkaca merasa sangat sedih karena tidak bisa membantu Pandawa untuk mengembalikan setengah bagian dari yang Ngastina miliki. Jiwa susah raden Gatutkaca juga dapat ditemui

pada saat bertemu dengan Endang Sempani. Raden Gatutkaca mencoba kesaktian Aji Narantaka kepada Endang Sempani, akan tetapi Endang Sempani tidak dapat dikalahkan dengan Aji Narantaka. Hal tersebut dikarenakan, Endang Sempani telah mendapatkan aji Lembu Sekilan. Aji Lembu Sekilan tersebut diperoleh dari Begawan Sempanajati.

b. *Mulur-Mungkret*

Mulur-mungkret berkaitan dengan keinginan manusia (2015: 61). Keinginan dapat mengakibatkan senang dan sedih. Ketika jiwa manusia tidak dapat menuruti keinginannya, maka dapat menyebabkan jiwa yang *mungkret* (Jatman, 2000: 74). Jiwa *mungkret* ini juga ditemukan pada tokoh Raden Gatutkaca. Jiwa *mungkret* ditemukan pada tokoh raden Gatutkaca ketika raden Gatutkaca bertemu dengan Endang Sempani. Pada saat bertemu dengan Endang Sempani, Raden Gatutkaca mencoba kesaktiannya pada Endang Sempani. Percobaan kesaktian Aji Narantaka tersebut sesuai dengan perintah Resi Seta. Saat memberikan ajian tersebut, Resi Seta bersumpah jika yang akan menjadi istri Raden Gatutkaca ialah *wanodya* yang tidak bisa dikalahkan dengan Aji Narantaka. Namun pada saat Raden Gatutkaca tidak bisa mengalahkan Endang Sempani, Raden Gatutkaca menganggap bahwa Resi Seta tidak benar-benar memberikan ajian tersebut kepada dirinya. Hal inilah yang menyebabkan jiwa Raden Gatutkaca ini *mungkret*.

2. *Kawruh Bab Kawruh*,

Kawruh Bab Kawruh yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai titik kebahagiaan (Sugiarto, 2015: 40). Dalam *lampahan carita* wayang Aji Narantaka *Babak Manyura*, *kawruh bab kawruh* dapat dipelajari saat keinginan raden Gatutkaca dituruti oleh Endang Sempani dan Prabu Kresna. Pada saat itu, Raden Gatutkaca ingin menjalankan *pepali* yang disyaratkan oleh Resi Seta. Berikut ini cuplikan *antawecana*.

Gatutkaca : *Wa Prabu, sakathahing lepat kula nyuwun gunging samodra pangaksami. Lan sedaya panyuwunipun yayi Endang Pangaksami saget kula udaneni.*

Cuplikan *antawecana* di atas merupakan cuplikan *antawecana* Raden Gatutkaca setelah menjalankan *pepali* yang disyaratkan Resi Seta. Berdasarkan cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Raden Gatutkaca merasa bahagia karena telah menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Resi Seta.

3. *Kawruh Bab Ungkul*:

a. *Cilaka Sesarengan*

Raos Cilaka Sesarangan yaitu keadaan saat manusia sama-sama miskin dan saling bertengkar (2015: 148). Pada *lampahan* cerita wayang Aji Narantaka ini, *raos cilaka sesarengan* diperoleh ketika raden Gatutkaca bertemu dengan Prabu Kalarumbyana. Pada saat itu, keduanya telah mengalami musibah. Raden Gatutkaca sedang perjalanan kembali menuju Amarta dan Prabu Kalarumbyana kehilangan Endang Sempani. Wanita yang saat itu ingin dinikahi Prabu Kalarumbyana. Berikut ini merupakan cuplikan *antawecana* antara Prabu Kala Rumbyana dengan Raden Gatutkaca.

Kala Rumbyana : Narendra Girikadasar Prabu Kala Rumbyana jejulukku Dene lakuku iki mbujung putri ayu kanga ran Endang Sempani, nedya ndak pundut garwa. He Gatutkaca, sarehne cetha mau playune mreng, aku tuduhna ana ngendi Endang Sempani calon garwaku.

Gatutkaca : Sumurupa kala Rumbyana.... Sajrone aku lumaku, ora rumangsa kepranggul karo wanita. Apa maneh wanita, sedheng glibeting sato kewan wae ora sumurup.

Cuplikan *antawecana* diatas terjadi ketika keduanya sama-sama sedang mendapatkan musibah. Sehingga keduanya dapat dikatakan sedang mengalami *cilaka sesarengan*. Raden Gatutkaca merasa *cilaka* karena kalah oleh Dursala dan Prabu Kala Rumbyana merasa *cilaka* karena kehilangan jejak Endang Sempani.

4. *Laki-Rabi:*

a. *Jejodhon*

Jejodhon adalah upaya jiwa manusia untuk melestarikan jenis dengan cara melahirkan anak. Anak tersebut difungsikan sebagai penerus kehidupan (Sugiarto, 2015: 152). Dalam *lampahan* cerita wayang Aji Narantaka, jiwa *jejodhon* diperoleh ketika Raden Gatutkaca dijodohkan dengan Endang Sempani oleh Prabu Kresna. Berikut ini merupakan cuplikan *antawecana* antara Prabu Kresna dan raden Gatutkaca.

Gatutkaca : Dhuh wa prabu... Labet kula sampun ngendikani pepali dhawahipun eyang Resi Seta... mila, ketang nengga mbenjang sabibaring pepali kalampahaning dhaupipun, saget kula tampi pasuwitanipun yayi Endang Sempani, kanthi ebbana sauger kiyat nadhani dayaning Aji Narantaka.

Berdasarkan cuplikan tersebut, Prabu Kresna ingin menjodohkan Raden Gatutkaca dengan Endang Sempani. Raden Gatutkaca menyetujui untuk

dijodohkan dengan Endang Sempani, jika Endang Sempani dapat mengimbangi kekuatan Aji Narantaka. Pada saat itu, diceritakan bahwa Endang Sempani dapat mengimbangi kekuatan Aji Narantaka karena telah dikaruniai aji lembu sekilan oleh ayahnya. Sehingga perjodohan antara raden Gatutkaca dan Endang Sempani berlanjut setelah Raden Gatutkaca mengalahkan Dursala pada Perang Baratayudha.

5. *Nyawang Karep*

Nyawang karep tokoh Raden Gatutkaca pada *lampahan* cerita wayang Aji Narantaka terdapat saat Raden Gatutkaca menginginkan untuk membantu pandawa dalam mengambil sebagian kerajaan Ngastina. Keinginan raden Gatutkaca tersbeut tergolong dalam *nyawang karep*. *Nyawang karep* ini dapat membantu Raden Gatutkaca untuk mencapai titik sebagai manusia tanpa kesalahan.

6. *Pangawikan Pribadhi*

Pangawikan pribadhi merupakan salah satu ajaran hidup Jawa yang berkaitan dengan kejadian-kejadian menyenangkan dan menyusahkan yang dapat mempertajam rasa manusia. Dalam *lampahan* ini *pangawikan pribadhi* diperoleh dari tokoh Gatutkaca ketika ia mendapatkan musibah karena dikalahkan oleh Dursala. Pada saat dikalahkan oleh Dursala, Raden Gatutkaca bertemu dengan Resi Seta dan diberi Aji Narantaka. Pada saat setelah diberi Aji Narantaka, raden Gatutkaca mulai mawas dhiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian sederhana ini dapat disimpulkan bahwa bahwa wujud *kawruh Jiwa* yang dapat diambil pada tokoh Raden Gatutkaca dalam *Lampahan Cerita Aji Narantaka Babak Pathet Manyura* adalah *Kawruh Begja: Bungah-Susah; Mulur-Mungkret, Kawruh Bab Kawruh, Kawruh Bab Ungkul: Cilaka Sesarengan, Laki-Rabi: Jejodhon, Kawruh Pamomong, Nyawang Karep, dan Pangawikan Pribadhi*.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada tokoh Raden Gatutkaca dalam *Lampahan Cerita Aji Narantaka Babak Pathet Manyura* saja. Penelitian lanjutan yang membahas tokoh lain dalam *lampahan* cerita ini dan *babak* lain dalam *lampahan* cerita ini diperlukan untuk melengkapi data penelitian ini. Penelitian ini semoga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lain yang membahas tentang *kawruh Jiwa Jawa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Bahan Pembelajaran Bagi Siswa Habirandha Tingkat Pemula Pertama Lmpahan AJi Narantaka*. Yogyakarta: -
- Baried, Siti Baroroh dkk.1985.*Pengantar Teori Filologi*.Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan BahasaDepdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2008.*Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika hidup Orang Jawa: Pedoman Beretiket dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Ilmu Jiwa Jawa Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Himam, Fatkhul., Abdul, Kholik. 2015.*Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Gadjahmada Journal of Psychology. Volume 1 No 2.
- Jatman, Darmanto. 2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: CV Adipura.
- Kushendarwati, Selu Margaretha. 2014. *Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram: Kajian Filosofis-Praksis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Lindauer, Martin. 2009. *Psyche and the Literary Muses The contribution of literary content to scientific psychology*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Moeloeng,J.Lexy.2008.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:PTRemaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2007. *Pelestarian Budaya Jawa Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Ruri, Fach. 2016. *Psikologi Raos Paraga Prabu Baladewa Ing Ringgit Purwa Lampahan Bratayuda Jayabinangun Sanggit Ki Manteb Sudarsono*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustakalfada.
- Sujanto, Agus. 2015. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Suryomentaram, Grangsang. 1989. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*. Yogyakarta: CV HajiMasagung.

Teeuw, A. 1984. *Sastradan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PustakaJaya.